



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK

Ohan Supriatna¹, M Yusron Maulana El Yunusi², Eli Masnawati³

¹Universitas Sunan Giri Surabaya

ohansupriatna593@gmail.com¹, yusronmaulana@unsuri.ac.id², elimasnawati@gmail.com³

Abstract

This article aims to describe the role of Islamic Religious Education Teachers (GPAI) in enhancing students' religious culture. This research is a qualitative study using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that GPAI plays a strategic role as educators, role models, spiritual guides, motivators, and guardians of religious habits. Religious culture is realized through ubudiyah yaumiyah programs such as dhuha prayer and congregational dhuhur prayer, tadarus (Islamic study), istighosah (Islamic study), and the School of Quranic Recitation Movement. This success is supported by school policies and parental support, while obstacles include the suboptimal involvement of non-PAI teachers and the lack of continuity in habituation at home.

Keywords: Islamic Education Teacher; Religious Culture; Students

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan budaya religius peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPAI berperan strategis sebagai pendidik, teladan, pembimbing spiritual, motivator, dan pengawal pembiasaan ibadah. Budaya religius diwujudkan melalui program ubudiyah yaumiyah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus, istighosah, dan Gerakan Sekolah Mengaji. Keberhasilan tersebut didukung oleh kebijakan sekolah dan dukungan orang tua, sementara hambatannya meliputi keterlibatan guru non-PAI yang belum optimal dan kurangnya kesinambungan pembiasaan di rumah.

Kata kunci: Guru PAI; Budaya Religius; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Daryanto dan Suryatri (2013) menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk generasi yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki nilai moral dan spiritual yang kuat. Di jenjang SMP, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius ini (Restu, 2023). Oleh karena itu, guru PAI memegang tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai agama yang

aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Munif, 2018), terutama di era globalisasi di mana tantangan budaya modern sering kali bersinggungan dengan nilai-nilai religius (Muis et al., 2024).

Guru PAI memiliki peran spesifik sebagai pendidik yang menanamkan akhlak mulia (Hamdani, 2021), teladan atau “uswah hasanah” (Djamarah, 2010), serta pembimbing spiritual (Mulyasa, 2013). Nasution (2020) menunjukkan bahwa keaktifan guru PAI dalam kegiatan keagamaan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Peran guru sebagai pembimbing dalam kebaikan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Imran ayat 104:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imran: 104).

Hal ini dipertegas oleh hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

“Barang siapa mengajak kepada petunjuk (amal baik), maka ia mendapatkan pahala sama seperti pahalanya orang yang mengikutinya.” (HR. Muslim).

Implementasi nilai agama di sekolah tercermin melalui budaya religius yang mencakup tata krama, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial (Rahmah & Prasetyo, 2022). Budaya religius yang kuat menjadi fondasi pembentukan karakter yang tangguh dan beretika (Saifullah et al., 2024). Namun, Safiqo dan Ghofur (2025) mengingatkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter, baik dari faktor internal anak, sikap pendidik, maupun lingkungan. Hasanah (2020) menyebutkan bahwa penguatan budaya religius melalui keterlibatan aktif guru PAI dalam kegiatan seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an berkontribusi signifikan dalam menciptakan atmosfer perkembangan moral dan spiritual yang partisipatif bagi peserta didik.

SMP Negeri 1 Sukodono Lumajang, sebagai sekolah favorit dengan sarana prasarana lengkap, telah menerapkan berbagai habitus religius terstruktur seperti shalat dhuha, mengaji metode tilawati, hingga moderasi beragama yang inklusif. Guru PAI bertindak sebagai agen transformasi yang melampaui tugas mengajar formal, yakni dengan membangun pola relasi humanis dan visioner di tengah krisis keteladanan (Tilaar, 2012). Mengingat pentingnya menjaga citra dan eksistensi sekolah di mata masyarakat yang religius, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna mengeksplorasi lebih dalam mengenai: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik SMP Negeri 1

Sukodono Lumajang.” Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Guru PAI dalam meningkatkan budaya religius peserta didik SMPN 1 Sukodono?, bagaimana meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukodono?, dan bagaimana Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMPN 1 Sukodono?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, merujuk pada Moleong (2018), tujuannya adalah memahami fenomena secara holistik tentang perilaku, persepsi, dan tindakan subjek dalam konteks alami. Jenis ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam peran nyata guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 1 Sukodono Lumajang tanpa adanya manipulasi variabel.

Sumber data yang diperoleh peneliti meliputi: *Petama*, data primer, diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik, serta observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan di sekolah. *Kedua*, data sekunder, berupa dokumen resmi sekolah, arsip program keagamaan, foto kegiatan, dan catatan relevan lainnya yang mendukung data primer.

Teknik pengumpulan data menerapkan tiga teknik utama guna mencapai triangulasi metode yaitu Observasi: pengamatan partisipatif terhadap pembiasaan harian (seperti shalat dhuha, mengaji, dan shalat berjamaah). Wawancara: dilakukan secara terstruktur dan mendalam untuk menggali perspektif informan mengenai strategi guru dan hambatan yang dihadapi. Dokumentasi: pengumpulan data berbasis tulisan dan gambar untuk memperkuat bukti fisik pelaksanaan budaya religius.

Metode analisis data; analisis data dilakukan secara berulang dan berkelanjutan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (sebagaimana dikutip dalam Moleong, 2013). Proses ini terdiri dari empat tahap yang saling terkait: Pengumpulan Data, mengumpulkan seluruh informasi dari lapangan. Reduksi Data, proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah agar lebih fokus pada masalah penelitian. Penyajian Data (Data Display), pengorganisasikan data ke dalam bentuk deskripsi naratif atau bagan sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, merumuskan makna dari data yang terkumpul, yang kemudian diuji kembali validitasnya melalui tinjauan lapangan atau diskusi rekan sejawat.

Keandalan dan Validitas Temuan (Verifikasi). Untuk memastikan validitas temuan, peneliti melakukan verifikasi melalui: Kesepakatan Intersubjektif: Diskusi mendalam dengan rekan sejawat untuk menghindari subjektivitas peneliti. Triangulasi: Membandingkan temuan dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen yang ada. Pemikiran Ulang (Refleksivitas): Meninjau kembali catatan

lapangan secara periodik untuk memastikan temuan tetap kokoh dan sesuai dengan kenyataan di SMP Negeri 1 Sukodono.

Prosedur sistematis ini diharapkan memudahkan pembaca mengevaluasi bahwa metode yang digunakan memiliki landasan teoritis yang kuat (Moleong) dan proses analisis yang transparan (Model Interaktif), sehingga hasil penelitian dapat dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai: (1) peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan budaya religius peserta didik, (2) upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan budaya religius, serta (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMP Negeri 1 Sukodono.

1. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru PAI berperan sebagai perancang program keagamaan, pelaksana kegiatan religius, teladan (uswah hasanah), serta evaluator kegiatan. Keterlibatan aktif guru PAI dalam pembiasaan ibadah berjamaah meningkatkan kedisiplinan dan keteraturan peserta didik.

2. Upaya Meningkatkan Budaya Religius

Upaya yang dilakukan meliputi pembiasaan rutin, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, serta kolaborasi dengan wali murid. Konsistensi jadwal dan penguatan perilaku menjadi faktor utama dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Tabel 4.1
Program Budaya Religius di SMP Negeri 1 Sukodono

No	Program	Frekuensi	Keterangan
1	Shalat Dhuha	Setiap pagi	Dibimbing guru PAI
2	Shalat Dhuhur berjamaah	Setiap hari	Terjadwal per kelas
3	Tadarus Al-Qur'an	Setiap pagi	15 menit sebelum pelajaran
4	Gerakan Sekolah Mengaji	Terprogram	Evaluasi berkala

Sumber: Dokumen KSP SMPN 1 Sukodono T.A. 2024/2025

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menghasilkan internalisasi nilai melalui proses habituasi (ta'wīd). Penguatan sosial dan struktural menjadi faktor determinan dalam menjaga konsistensi perilaku religius peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, kebijakan kurikulum, dan ketersediaan sarana ibadah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan kesadaran sebagian siswa dan ketidakkonsistenan dukungan orang tua.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan budaya religius terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan yang konsisten. Temuan ini selaras dengan teori behavioristik (stimulus-respon-reinforcement) serta konsep pendidikan Islam tentang pembiasaan dan keteladanan. Keberhasilan program religius di sekolah sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai: 1) bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan budaya religius peserta didik, 2) bagaimana upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan budaya religius di sekolah, serta 3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di SMP Negeri 1 Sukodono. Hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI memiliki peran strategis dan multidimensional sebagai perancang program, pelaksana kegiatan religius, teladan (uswah hasanah), pembimbing spiritual, sekaligus evaluator budaya religius sekolah.

Peran tersebut dijalankan melalui pembiasaan ibadah terstruktur seperti salat dhuha, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan Gerakan Sekolah Mengaji. Temuan ini memperkuat konsep behavioristik tentang reinforcement (stimulus-respon-penguatan) serta prinsip pendidikan Islam klasik yang menekankan pembiasaan (ta'wīd) dan keteladanan dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, peningkatan budaya religius terjadi melalui proses habituasi yang konsisten dan berkelanjutan, bukan semata-mata melalui transfer pengetahuan kognitif. Upaya peningkatan budaya religius terbukti efektif ketika didukung oleh kebijakan sekolah, integrasi kurikulum, serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua. Secara reflektif, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan sistemik yang menyinergikan lingkungan sekolah dan keluarga.

Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, dan ketersediaan sarana ibadah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pengawasan, belum optimalnya keterlibatan guru non-PAI, serta ketidakkonsistenan pembiasaan di rumah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius di SMP Negeri 1 Sukodono berkembang melalui mekanisme pembiasaan yang diperkuat oleh keteladanan dan penguatan positif. Kesimpulan ini menjawab tujuan penelitian sekaligus memberikan refleksi teoretis bahwa integrasi pendekatan behavioristik dan pendidikan Islam klasik relevan dalam membangun karakter religius peserta didik pada jenjang SMP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan penting sejak awal sampai akhir terselesaikannya karya tulis ini. Semoga semua amal baik berupa materi maupun imateri mendapatkan balasan dari Allah swt dengan balasan berlimpah kebaikan, diberikan kelancaran kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir dan Terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Daryanto, & D. Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media, Yogyakarta.
- Hamdani. (2021). *Profesi Kependidikan*. Pustaka Setia, Bandung.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, & J. Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE, Los Angeles.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muslim, I. H. (2007). Shahih Muslim. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Pemerintah Republik Indonesia.

Sumber Jurnal:

- Hasanah, N. (2020). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Nasution, A. (2020). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 78-90.
- Safiqo, T., & A. Ghofur. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81-90.
- Saifullah, I., M. D. Suryana, N. Munawaroh, & A. Rahmat. (2024). Sistem Pengembangan Dan Pemberdayaan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Islami. Penelitian Di MTS Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5741-5765.
- Rahmah, S., & M. A. M. Prasetyo. (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. Hikmah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 116-133.
- Restu, N. R. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa Di Sma Negeri 14 Bandarlampung. *Disertasi*. UIN Raden Intan Lampung.

- Munif, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 45–58.
- Muis, M. A., A. Pratama, I. Sahara, I. Yuniarti, & S. A. Putri. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172-7177.